

Tangis Pancasila Atas Kemerosotan Moral Generasi Muda Bangsa

Nurul Izzati *

Universitas Pendidikan
Indonesia

Dinie Angraeni Dewi

Universitas Pendidikan
Indonesia

ABSTRACT: Globalization will never stop. Globalization is now starting to affect society, especially for the youth generation. Various impacts have been caused by globalization, including negative ones. The youth generation is damaged due to the impact of globalization. Laziness, lies, crime, moral decline, and even many other negative things arise from globalization. If it can say, Pancasila is now crying. The five precepts on which behavior, rules, and guidelines for the life of the Indonesian people are now being forgotten. The ideals that had been hoped for by the heroes who fought for the word 'independence' were dashed. The youth generation is now being colonized again, colonization of the mind. The sublime meaning contained in Pancasila is no longer implanted in every soul of the next generation of life. Pancasila cries seeing the fading of the meaning contained in her is no longer appreciated. Therefore, this study aims to restore the existence of Pancasila to the youth generation. Reminded that Pancasila is the main key as well as a protective shield from problems arising from the negative impact of globalization in our beloved country. Pancasila as a view of life as a nation and state. This research study uses a qualitative method or a descriptive approach where the theory or basis of discussion is obtained from the results of literature studies with various sources such as books, journals, and scientific articles. This method is used to find the truth in a fact that occurs and focuses on social phenomena that occur in society, especially in the souls of the youth generation.

KEYWORDS: Globalization, Pancasila, Youth generation.

*Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl Pendidikan No. 15 Cubiru Wetan, Cileunyi, Bandung Jawa Barat, 40625. Email: nurulizzati@upi.edu

Article History: Received: DD/M/YYYY; Revised: DD/M/YYYY; Accepted: DD/M/YYYY



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

PENDAHULUAN

Pengaruh globalisasi membawa dampak yang begitu besar pada kehidupan masyarakat Indonesia, terkhususnya pada kehidupan generasi muda Indonesia. Kini, segalanya terasa mudah, bahkan untuk berbicara kepada lawan bicara yang berada di ujung belahan dunia lain hanya bermodalkan satu ketukan tangan. Lalu pesan akan tersampaikan melalui kata-kata yang tersirat dalam suatu kalimat. Dengan menjentikkan jari, apapun yang kita inginkan telah sampai di depan mata. Segalanya terasa mudah. Tiada lagi kesulitan yang ditemukan dalam segala aspek kehidupan pada masa globalisasi sekarang ini.

Mirisnya karena kemudahan itu, generasi muda sebagai penerus tongkat estafet kehidupan selanjutnya justru mulai melupakan jasa para pahlawan yang dahulu berjuang, demi melepaskan Indonesia dari belenggu penjajahan. Pelbagai hal negatif sudah bersarang bahkan menjiwa di sanubari tiap-tiap generasi muda. Anak bangsa

justru lupa dengan janji-janji yang dahulu disumpahkan demi menuntaskan ketidakadilan di bumi Nusantara. Jika dahulu para generasi muda yang membangkitkan nama Indonesia, justru sekarang mundurnya moralitas anak bangsa justru membuat kemerosotan nama Indonesia itu sendiri. Pancasila kini dilupakan. Seakan-akan Pancasila hanya ada, hanya pernah dihafalkan, namun tidak ditanamkan pada jiwa-jiwa penerus tongkat estafet kehidupan.

Pancasila adalah falsafah Negara, pandangan hidup Negara Indonesia. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia, identitas yang menjadi aturan berperilaku dalam kehidupan rakyatnya. Dasar hukum Pancasila sebagai dasar negara diatur dalam: 1) TAP MPR No. XVIII Tahun 1998 yang berisikan tentang cara dalam melakukan pengamalan & penghayatan Pancasila. Isinya tersemat dalam sebuah UUD 1945 yang mana ialah pandangan hidup berbangsa dan bernegara. 2) Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959 yang kembali mengaktifkan Undang - Undang Dasar 1945, dan akhirnya Pancasila sebagai Ideologi dan dasar pandangan hidup bangsa. 3) Sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945, setelah menyatakan kemerdekaannya Indonesia telah menyatakan bahwa pembentukan bentuk negara Indonesia yang akhirnya disetujui hingga masa kini ialah negara Indonesia yang berbentuk Republik. 4) Intruksi Presiden No. 12 Tahun 1968 menyatakan bahwa Pancasila ialah sebuah pandangan Ideologi dan gaya hidup bangsa Indonesia yang tidak akan bisa tergantikan oleh apapun.

"Berikan aku sepuluh pemuda, akan kugoncangkan dunia." Begitulah perkataan bapak Revolusioner Indonesia, Ir. Soekarno. Dirinya yang begitu rela melakukan banyak pengorbanan demi Indonesia tercinta. Pemudalah yang menciptakan perubahan, pemudalah yang membuat peradaban. Indonesia adalah bangsa yang besar. Besar membuat peradaban, nyata membuat perubahan. Oleh karena itu, haruslah generasi muda bangkit dari keterpurukan. Pancasila melalui waktu yang panjang, tak sedikit pengorbanan yang diberikan. Adapun pengertian pancasila menurut Muhammad Yamin ialah lima dasar yang berisikan pedoman, arahan maupun aturan mengenai tingkah laku yang penting serta baik. Pancasila bermulakan daripada kata panca yang memiliki arti lima serta sila yang mana berarti sendi, asas, pilar, tonggak, dasar atau peraturan tingkah laku yang penting dan baik.

Kini generasi muda buta melihat ketidakadilan, tuli mendengar pertolongan, bahkan bisu menjawab pertanyaan kehidupan. Mundurnya kemerosotan moral terjadi dimana-mana. Generasi muda tidak bisa memberikan jawaban, namun hanya mampu membuat gertakan, menunjukkan ketidak setujuan, bahkan membuat kerusakan. Terlihat pada peristiwa *Omnibus Law*, peristiwa lainnya, dan bahkan dalam kehidupan sehari-hari. Tiada lagi rasa sopan santun yang terlihat pada diri generasi muda. Semuanya seakan larut pada arus globalisasi. Pelaku-pelaku kejahatan seringkali dilakukan oleh para generasi muda, pergaulan bebas seakan sudah merajalela. Pancasila tidak lagi dihargai, ideologi Negara yang dahulu perjuangannya begitu amat panjang dan dikorbankan harga mati, tidak lagi diilhami setiap sanubari. Pancasila menangis melihat lunturnya makna yang dikandung di dalam dirinya tidak lagi dihargai.

Seharusnya jika ditilik dari makna Pancasila yaitu sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara, Pancasila adalah jawaban dari setiap permasalahan yang lahir di bumi Nusantara. Dimulai dari sila pertama hingga sila terakhir, merupakan jawaban bagi bangsa Indonesia. Bahkan, jika ditelaah dengan baik makna pancasila itu sangat besar dan begitu berdampak super positif pada aspek kehidupan. Tentunya bila itu diilhami oleh setiap elemen masyarakat, Indonesia akan maju. Tiada lagi kejahatan yang meresahkan, tiada lagi perpecahan yang terjadi antar suku, agama, ras, etnik, maupun hal lainnya. Tiada lagi tangis, tiada lagi rasa bingung kelaparan, tiada lagi rasa ketidakadilan yang menjadi penyakit para penyambung lidah rakyat, yang justru membuat masyarakat semakin melarat. Semua akan hidup damai dibawah naungan Indonesia. Tak terkecuali generasi muda, yang akan menjadi pemimpin, penerus tongkat estafet kepemimpinan Indonesia kelak. Penulis amat tertarik mengenai generasi dan bangsa dan hal yang terkait darinya. Oleh karena itu penulis memberikan judul “Tangis Pancasila Atas Kemerosotan Moral Generasi Muda Bangsa”.

KAJIAN PUSTAKA

Pancasila ialah sebagai dasar falsafah juga ideologi yang dimiliki negara Indonesia diharapkan dapat menjadi arahan serta pedoman pandangan hidup bangsa Indonesia sebagai asas guna pemersatu, sebagai lambang persatuan dan kesatuan, juga serta sebagai suatu bentuk pertahanan bangsa dan negara Indonesia. Nilai pancasila ialah sebagai sebuah sumber nilai, baik merupakan nilai dasar maupun nilai abadi. Hadi Rianto (2016) mengatakan bahwasanya Pancasila adalah sebagai ideologi negara yaitu sebagai wujud dari pentransformasian ataupun penjelmaan dari nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki budaya masyarakat Indonesia secara menyeluruh dari segala aspek kehidupan di dalamnya, oleh karena itu nilai-nilai yang ada haruslah dipahami, diilhami serta diamalkan oleh setiap lapisan warga Negara Indonesia. Sungguh begitu penting untuk dapat mengerti serta menyadari bahwasanya Pancasila ialah sebagai suatu dasar sumber nilai, yaitu baik merupakan nilai dasar yang bersifat abadi sebagaimana telah dijelaskan dalam Pembukaan UUD 1945, nilai instrumentalnya, ataupun nilai praksisnya yang dapat dilihat dan ditinjau dalam kehidupan yang dilakukan sehari-hari yang nyata dan dilaksanakan masyarakat Indonesia secara luas.

Dunia ini mengalami globalisasi yang berlangsung tiada henti. Memberikan dampak-dampak yang terlihat sudah mengakibatkan banyak hal dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi menyebabkan banyak sistem dalam dunia berubah. Dampak-dampak yang diberikan menyebabkan banyak perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terkhususnya kepada generasi muda, yang selanjutnya akan memimpin bangsa. Anthony Giddens mengatakan bahwa kebanyakan orang sadar bahwa mereka turut andil dalam sebuah “Dunia yang terus-menerus berubah tanpa ada kendali”. Giddens mengatakan bahwasanya globalisasi ialah suatu proses radikalikasi dan universionisasi daripada nilai-nilai modernitas peradaban bangsa Barat menuju seluruh penjuru dunia, kemudian berkembang menjadi modernitas dunia (global).

Dalam hal ini penulis menyadari bahwa globalisasi mempengaruhi nilai-nilai moral Generasi muda bangsa. Generasi muda semakin jauh dari generasi yang diharapkan bangsa Indonesia ke depannya. Teknologi semakin maju, kecanggihan teknologi membuat generasi muda kecanduan. Semakin luntur jiwa nasionalisme cinta tanah air, semakin jauh dari ajaran-ajaran yang telah diajarkan, semakin rusak otak karena kecanggihan teknologi. Kecurangan, kebohongan, kejahatan, kemalasan, tindakan perilaku tidak terpuji, serta ketidaksopanan sebagian besar disebabkan oleh pengaruh negatif dari dampak globalisasi. Semakin rusak moral maupun pikiran generasi muda disebabkan oleh pengaruh negatif teknologi globalisasi. Semakin berani dan tiada takut berbohong; demi waktu pacaran berdua dengan sang pacar, untuk ikut merokok dengan teman-teman, mulai mencoba-coba minum-minuman keras, bolos kelas demi nongkrong, dan bahkan banyak kebohongan lainnya.

Penelitian telah membuktikan bahwasanya generasi muda Indonesia menggunakan teknologi ke arah negatif dibandingkan untuk hal yang positif. Ini dibuktikan dengan waktu bermain lebih banyak daripada waktu belajar, ketika belajar tidak fokus kepada pembelajaran, justru kepada hal lainnya, prestasi belajar terus menurun, justru timbul sikap-sikap maupun perlakuan buruk yang mulai terlihat pada diri generasi muda Indonesia.

Oleh karena itu, penulis sejalan dengan hal tersebut menemukan suatu rumusan permasalahan mengenai bagaimana Pancasila hadir menjadi jawaban atas permasalahan krisis kemanusiaan di kalangan generasi muda atas semua fenomena permasalahan dan esensi nilai humanisme terjadi akibat dampak globalisasi yang terus-menerus menyuntikkan kecanduan kepada generasi muda, agar hal ini tidak menjadikan globalisasi suatu hal yang tidak hanya membawa dampak negatif besar kepada generasi muda, namun juga menghadirkan kebermanfaatannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Makna Pancasila bila diilhami, diimplementasikan serta benar-benar ditanamkan sebagai pandangan kehidupan generasi muda telah menjadi jawaban serta solusi atas semua permasalahan yang marak terjadi di kehidupan masyarakat masa kini. Oleh karena itu penulis akan mengkajinya lebih dalam lagi.

METODE

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian secara kualitatif ataupun pendekatan secara deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang telah ada, yaitu data yang digunakan dapat berupa gambar, kata, dan bukan berupa angka-angka. Penelitian ini dilakukan dengan menetapkan fokus dari penelitian, yang kemudian mencari sumber teori, kemudian menganalisis teori serta data yang diperoleh untuk ditafsirkan dan dapat dibuat kesimpulan.

Sedangkan sumber dasar penelitiannya diambil dan ditelaah dari hasil studi kepustakaan dari berbagai referensi keilmuan yang ada seperti buku, jurnal maupun artikel ilmiah dengan mengkaji dan menganalisis lebih dalam berdasarkan data atau teori yang dianalisis secara deskriptif. Sebelum peneliti mengambil kesimpulan, data yang telah dihimpun tersebut kemudian dianalisis dan ditelaah lebih lanjut terlebih dahulu

dengan terperinci dan tersusun dalam kategori-kategori yang dapat memudahkan peneliti dalam mengambil kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pancasila

1. Hakikat Pancasila

1) Pancasila sebagai dasar Negara

Pancasila tidak serta-merta ada dan lahir tiba-tiba begitu saja secara mendadak pada tahun 1945, melainkan Pancasila lahir melalui proses yang amat panjang dan diperjuangkan dengan harga mati oleh para pahlawan yang gigih berjuang demi lepasnya bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan serta melihat dari perjuangan kemerdekaan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa lain demi mendapatkan kemerdekaannya pula. Kedudukan pancasila yaitu sebagai suatu dasar Negara, sebagaimana yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, Pancasila yaitu merupakan dasar sumber tertib hukum tertinggi, Pancasila mengatur tata cara berkehidupan Negara dan masyarakat.

2) Pancasila sebagai pandangan hidup

Fungsi inti dari pancasila ialah sebagai pandangan hidup berbangsa dan bernegara masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai sebagai pegangan hidup, dasar cara berperilaku, pedoman hidup, juga sebagai petunjuk kompas yang bagai mengarahkan masyarakat dalam semua hal yang dilakukan serta tata cara kehidupan bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia.

3) Pancasila sebagai kepribadian bangsa Indonesia

Kepribadian, yang memiliki arti sebagai gambaran mengenai sikap serta perilaku, ataupun amal perbuatan seorang manusia, yang mana sebagai ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Ciri-ciri yang menjadi kekhasan kepribadian pribadi seorang bangsa Indonesia sebagaimana telah tercermin dalam sila-sila pancasila, yaitu bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang :

- 1) Berketuhanan yang satu kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Berkemanusiaan, yaitu artinya bersikap adil sama rata tidak membedakan manusia satu dengan manusia lainnya serta beradab ataupun memiliki sopan santun yang tinggi;
- 3) Berjiwa yang satu, yaitu jiwa persatuan serta kesatuan bangsa Indonesia;
- 4) Berjiwa mementingkan musyawarah demi mencapai kata mufakat guna mencapai hikmat kebijaksanaan bagi semua golongan, serta;
- 5) Bercita-cita untuk dapat mewujudkan keadilan sosial yang merata bagi seluruh lapisan rakyat Indonesia.

4) Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia

Istilah "Pancasila sebagai perjanjian luhur bangsa Indonesia" yaitu lahir dalam suatu pidato kenegaraan yang disampaikan oleh Ir. Presiden Soekarno,

presiden Indonesia pertama yang memperjuangkan kemerdekaan rakyat Indonesia di dalam sidang Dewan Perwakilan Rakyat - Gotong Royong (DPR-GR). Tepatnya yaitu tanggal 16 agustus 1967. Yang akhirnya Pancasila kemudian dinyatakan sebagai perjanjian luhur seluruh lapisan masyarakat Indonesia dari pulau Sabang hingga pulau Merauke.

5) Pancasila sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia

Gambaran pancasila yang ditujukan yaitu sebagai cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia dapat dimaknai pada penjelasan yang telah dirincikan serta tujuan bangsa dan Negara Indonesia sebagaimana tertulis pada alenia keempat pembukaan UUD 1945, yaitu :

- a) Melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia
- b) Memajukan kesejahteraan umum
- c) Mencerdaskan kehidupan bangsa
- d) Ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

2. Fungsi dan Peranan Pancasila

Fungsi dan Peranan Pancasila yaitu juga mempunyai fungsi serta peranan yang begitu luas dalam kehidupan masyarakat, bangsa serta Negara Indonesia. Pancasila ialah dasar Negara Indonesia serta merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila ialah sebagai sebuah arahan dan pedoman dalam seluruh lapisan elemen-elemen yang ada dalam masyarakat Indonesia yang harus dijadikan pedoman dalam hidup bermasyarakat. Fungsi dan peranan Pancasila terus mengalami perkembangan dan mengalami kemajuan karena Pancasila ialah ideologi Negara Indonesia yang terbuka serta dapat digunakan sampai kapanpun, pada setiap zaman yang berlangsung asalkan tidak mempengaruhi dengan nilai-nilai Pancasila yang terkait padanya. Fungsi dan Peranan Pancasila terus berkembang dan akan terus berkembang mengikuti dengan tuntutan zaman yang sedang berlangsung sehingga Pancasila memiliki predikat yang melukiskan fungsi dan peranan Pancasila.

B. Globalisasi

Globalisasi ialah sebagai suatu upaya penyatuan masyarakat global (dunia) dari sisi gaya hidup, orientasi, maupun budaya. Definisi lain dari globalisasi menurut Barker (2004) ialah globalisasi yaitu sebagai suatu koneksi yang menghubungkan dunia global dalam berbagai bidang, yaitu dalam bidang ekonomi, sosial, budaya juga politik semakin mengarahkan menuju segala arah menuju seluruh pelosok penjuru dunia serta merasuk ke dalam kesadaran kita yakni sebagai manusia. Produksi global yakni atas produk lokal serta lokalisasi produk global. Globalisasi juga dapat dimaknai sebagai suatu alur proses dimana berbagai peristiwa, pilihan, serta keputusan maupun kegiatan di ujung belahan

dunia yang satu menyebabkan pilihan ataupun perubahan (konsekuensi) penting bagi berbagai individu bahkan masyarakat di ujung belahan dunia yang lainnya.

Pada mulanya, proses perkembangan globalisasi dimulai dan diawali dengan kemajuan dalam bidang teknologi informasi juga komunikasi. Ini adalah hal terpenting dalam dampak globalisasi, yaitu karena hal ini adalah sebagai ataupun asal mula dari penggerak globalisasi. Dari kemajuan pada bidang ini yang akhirnya kemudian menjadi penyebab dan mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan manusia, seperti bidang politik, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya bahkan seluruh aspek kehidupan lainnya. Berada di titik belahan bumi manapun berada, kita dapat mengakses informasi dari belahan dunia di ujung lainnya secara cepat, bahkan dikatakan layaknya kilat. Hal ini kemudian menyebabkan terjadinya interaksi antar masyarakat yang ada di dunia secara luas, yang kemudian akhirnya saling mempengaruhi dan akhirnya menyebabkan perubahan besar dan menghubungkan hal satu dengan yang lainnya.

C. Moral

Moral ialah suatu proses internalisasi norma-norma yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seiring dengan proses kematangan biologis yang terjadi pada diri seseorang. Berbagai macam perbuatan tidak terpuji, seperti Perbuatan asusila, mencuri, berjudi, menganiaya, membegal, dan perbuatan tidak terpuji lainnya ialah perbuatan yang sangat bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat karena hal tersebut dianggap sudah melanggar aturan-aturan yang ada pada masyarakat serta merugikan khalayak orang banyak. Seseorang dapat dianggap telah mengembangkan aspek moral jika dirinya telah menginternalisasi aturan-aturan ataupun kaidah-kaidah yang ada serta ia dapat mengaktualisasikan hal tersebut ke dalam kehidupan bermasyarakat secara terus-menerus dan secara berkesinambungan. Adat istiadat kesopanan termasuk daripada bagian daripada aspek moral. Agar aspek moral dapat terealisasi dan tertanam dengan baik dari masa kecilnya hingga dewasa, maka pengembangannya perlu dan haruslah dikembangkan sejak anak masih berada pada usia dini. Pengertian moral, menurut Suseno dalam (Kurnia, 2015) ialah sebagai tolok ukur baik maupun buruknya diri seseorang, baik hidup sebagai pribadi ataupun sebagai warga masyarakat, serta sebagai warga negara.

Sedangkan pendidikan moral ialah pendidikan yang mana memiliki tujuan guna menjadikan seorang anak manusia agar lebih bermoral dan manusiawi dari keadaan sebelumnya. Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam (Kurnia, 2015), moral ialah suatu prinsip baik maupun buruk yang ada serta melekat kuat pada diri seorang individu. Namun, walaupun moral berada dan melekat dalam diri seorang individu manusia, akan tetapi moral berada pada suatu sistem yang mana berwujud suatu aturan. Moral serta moralitas memiliki adanya suatu perbedaan diantara keduanya, dikarenakan moral ialah suatu prinsip mengenai baik ataupun buruknya, sedangkan moralitas ialah mengenai kualitas dari pertimbangan baik maupun buruknya. Kemudian dapat dimengerti sebagai bahwa hakekat dan makna moralitas dapat diketahui dan dilihat dari bagaimana cara seorang individu

yang bermoral dalam mematuhi ataupun menjalankan aturan-aturan yang ada dalam kehidupan.

D. Krisis Globalisasi

Tanpa disadari, bangsa Indonesia belum mampu menyaring akibat dari pengaruh dampak kuatnya globalisasi seiring dengan berkembangnya kekuatan intervensi yang begitu kuat akan kebutuhan globalisasi. Krisis nasionalisme (rasa cinta akan tanah air) yang terjadi terutama di masyarakat Indonesia, terkhusus pada diri generasi muda sungguh ironis dan miris sekali, mengingat bawasanya generasi mudalah generasi estafet penerus bangsa, pemimpin Indonesia ke depannya. Tidak teringatkah generasi muda akan perjuangan para pahlawan yang telah mengorbankan diri demi mendapatkan kata 'merdeka'?

Mereka rela berkorban, berjuang menumpahkan jiwa maupun raga untuk memerdekakan bangsa dari bayang-bayang ketakutan terinjak-injak penjajahan bangsa kolonial. Namun, miris sekali generasi penerus mereka yang diharapkan dapat meneruskan perjuangannya, sudah terlalu terlarut dan begitu larut terlena akan pengaruh dari globalisasi yang terjadi terus-menerus dan budaya kebarat-baratan hingga kemudian generasi muda lupa akan jati diri sendiri. Tanpa sadar maupun merasa awas, Indonesia kini sedang dijajah. Tidak lagi dijajah secara fisik, namun secara psikis (pemikiran). Penjajahan ini tanpa sadari akan lebih luas dampaknya pada sektor kehidupan masyarakat luas. Nantinya hal ini akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Indonesia.

Dapat dihitung, berapa banyak generasi muda zaman sekarang yang merasa bangga akan kebudayaan adatnya sendiri. Dapat dilihat dari cara berpakaian yang sudah mulai mengikuti cara berpakaian, cara berbicara, serta lunturnya kecintaan pada produk negeri dan lebih mementingkan ataupun membeli produk bangsa luar. Sungguh, mungkin dapat dihitung bahwasanya sedikit sekali kini dari generasi muda yang memiliki dan merasa bangga menggunakan pakaian adat dari masing-masing daerah, mulai luntur juga kebanggaan merasa menjadi suku budayanya. Budaya luar mulai diagung-agungkan, budaya luar tekun dipelajari, budaya negeri dilupakan tiada berperi.

Tari daerah, nyanyian daerah, makanan-makanan daerah, kerajinan-kerajinan daerah tidak lagi dilirik untuk diteruskan tradisinya. Nyanyian budaya luar, tarian budaya luar, makanan budaya luar, seni budaya luar mulai menjamur bagai parasit di Bumi Indonesia. Alasan paling sering dikemukakan ialah karena cara berpakaian (*fashion*) pakaian adat dinilai kurang menarik, nyanyian daerah tidak lagi zamannya, makanan budaya luar lebih menggiurkan, produk luar negeri lebih menarik dan *fresh*, bahkan tak jarang melupakan bahasa daerah, bahasa ibu, bahasa bangsanya sendiri tergantikan dengan bahasa asing yang merupakan aset budaya yang begitu mahal nilainya.

Selain daripada permasalahan krisis nasionalisme (cinta tanah air) juga ada krisis moral yang menyerang bumi Nusantara terkhususnya generasi

mudanya. Kompleks sekali permasalahan krisis yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi yang menjamur dan *booming* di Indonesia. Permasalahan yang kini disebabkan oleh globalisasi kepada diri banyak generasi muda, seperti:

- 1) Tugas-tugas sekolah yang terlantar, mulai malas belajar, muncul rasa mementingkan permainan atau hal trending lainnya;
- 2) Masalah keluarga yang disebabkan oleh tindakan tidak sopan, rasa berani membantah kedua orang tua, kebohongan, bahkan hal buruk lainnya;
- 3) Percintaan anak muda yang seakan menjadi suatu kewajiban, mendapatkan diskriminasi sosial bila tidak melakukannya;
- 4) Pemilihan dalam pertemanan, mencari teman yang bisa dijadikan teman sosialita (hits), bukan teman yang membawa kepada kebaikan, ataupun teman belajar;
- 5) Penyesuaian diri pada pengaruh globalisasi, proses beradaptasi dalam globalisasi seringkali sulit dilakukan. Jika tidak mengikuti arus globalisasi yang trending masa kini, seakan dianggap tidak kekinian, bahkan mendapatkan diskriminasi sosial, pem~~bullyan~~bullyan dan lain-lain.

Ketika mereka tidak mampu ataupun tidak cakap beradaptasi dengan pengaruh dari globalisasi, mereka justru cenderung menyelesaikan ataupun melarikan diri dengan hal-hal buruk seperti sex bebas, merokok, balapan liar, mencoba untuk meminum minum-minuman keras, tergiur narkoba, tawuran, bahkan bunuh diri menjadi pilihan yang seringkali dipilih, mereka justru lari dari kenyataan yang datang menampar mereka. Dari kejadian tersebut jelas telah menunjukkan bahwasanya begitu eksistensi Pancasila pada era globalisasi ini sangatlah buruk dan berdampak begitu luas pada kehidupan generasi muda. Oleh karena itu jawaban serta solusi harus segera ditemukan dalam memecahkan permasalahan kompleks ini.

E. Solusi Efektif Mengatasi Krisis Globalisasi

Pendidikan diharapkan dapat dijadikan sebagai penggerak, guna dapat mengkolaborasi setiap ataupun semua lapisan elemen yang ada, disertai dengan melakukan usaha peningkatan mutu kualitas pembelajaran ke arah yang lebih baik. Solusi yang bisa dikemukakan bagi permasalahan ini yang paling tepat ialah dengan kembali pada dasar negara kita, pedoman hidup kita, yakni Pancasila sebagai Ideologi Negara yang memiliki sebagai sumber hukum negara yang mengatur semua lembaga negara, seluruh lapisan warga negara Indonesia tanpa terkecuali. Pancasila yang mana sebagai pandangan hidup (*way of life*).

Pancasila ialah sebagai pandangan hidup beragama, berbangsa dan bernegara. Pancasila ialah dasar Negara Indonesia. Pancasila yakni sebagai Ideologi Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam hal berperilaku, berbicara, menyampaikan suara, dan bahkan segala hal lainnya. Pancasila adalah sebagai landasan alasan pacu agar tetap menjaga keeksistensian kepribadian bangsa Indonesia di era Globalisasi masa kini serta sebagai arahan serta pedoman nilai-nilai luhur hidup masyarakat Nusantara yang dahulu begitu kental budayanya.

Langkah awal yang dapat dilakukan sebagai suatu bentuk adaptasi demi mencegah pengaruh negatif Globalisasi ialah dengan upaya meningkatkan ketaqwaan kita dan mendekatkan diri kita tentunya kepada Tuhan Yang Maha Esa juga serta menegaskan kepada diri bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa taat dan bertaqwa kepada Tuhan dan tidak atheism, dalam artian semua lapisan masyarakat berpedoman dan memiliki keyakinan kepada Tuhan. Serta kita tidak menyimpang ataupun keluar dari ajaran agama yang telah diajarkan dan ditanamkan sedari kecil.

Dengan pondasi landasan agama yang mengakar kuat di dalam sanubari maka setidaknya kita memiliki keyakinan, bila melakukan sesuatu hal yang buruk dan tercela akan dilihat oleh Tuhan sebagai Maha yang selalu Melihat, Mendengar, Mengetahui apapun yang kita lakukan bahkan bila kita menyembunyikan dan berlari ke ujung dunia manapun. Karena merasa takut akan ketidakridhaan, ataupun menghasilkan celaka dalam hal tersebut, maka kita tidak mau melakukan hal tersebut. Hal ini dapat menghindarkan dari perilaku menyimpang tersebut, khususnya krisis moral yang menyerang banyak generasi muda bangsa Indonesia saat ini. Keyakinan adalah akar yang menjadi penghalang perbuatan buruk menyerang moral. Oleh karena itu ilmu-ilmu agama tetap harus diberikan, diberikan pemahaman, serta diterapkan dalam segala elemen kehidupan.

Langkah yang dapat dilakukan selanjutnya ialah menegaskan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa multi-kultural, multi-agama, bangsa yang kaya dan tumbuh subur dalam taman sarinya mengajarkan pergaulan-pergaulan baik nan sehat pada bangsa-bangsa di dunia serta menjunjung tinggi nilai HAM di atas apapun serta mengedepankan nilai-nilai keadilan dalam setiap elemen kehidupan.

Langkah bagi individu ialah mencoba untuk menempatkan diri kita sebagai bagian dari rakyat yang terintegrasi dalam NKRI yang satu, bernafaskan semangat kebangsaan perjuangan akan kehidupan yang lebih baik ke depannya, demi Indonesia yang cerah di masa depan. Melindungi serta ikut menjaga keamanan, ketertiban dan kenyamanan segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dari pulau Sabang hingga ke ujung Merauke, sehingga bangsa Indonesia adalah bangsa yang satu, meski berbeda pulau, suku, agama, etnis ras maupun suku, Indonesia adalah satu, bertanah air Indonesia, yang tetap terjaga sampai kelak kapanpun dan tidak mudah terpecah belah. Yang saling merangkul, menguatkan, dan memberikan senyuman kepada satu sama lain.

Dalam menyelesaikan permasalahan yang hadir di tengah masyarakat, budidayakan dengan musyawarah bersama masyarakat luas, generasi muda juga harus diikutsertakan dalam pemecahan permasalahan tersebut, agar mereka mengetahui cara bermasyarakat yang baik, dan memunculkan rasa kepemimpinan, ikut berperan serta memecahkan masalah masyarakat dan menajamkan pemahaman akan kehidupan yang sebenarnya, menyiapkan generasi unggul pemimpin bangsa Indonesia yang lebih baik ke depannya kelak, sehingga

mendapatkan hasil mufakat sebagai suara masyarakat yang terbaik demi menciptakan lingkungan masyarakat yang jaya, adil dan makmur.

Kemudian, apabila eksistensi nilai-nilai dari butir pancasila ini dapat diilhami, diimplementasikan, dan ditanamkan dengan baik ke dalam setiap jiwa-jiwa generasi muda, maka secara otomatis kita dapat menyaring/ memfilter pengaruh negatif dari dampak globalisasi yang akan terus-menerus berkembang tiada tanpa henti. Dikarenakan pada dasarnya solusi etis mengatasi dampak maupun pengaruh negative dari globalisasi adalah Pancasila. Pancasila sebagai jawaban kemerosotan moral generasi muda bangsa, generasi penerus bangsa, kepadanya harapan digantungkan demi mewujudkan cita-cita memajukan Negara Indonesia tercinta.

SIMPULAN

PENUTUP

Eksistensi Pancasila sebagai dasar Negara, landasan hukum, pandangan hidup Negara Indonesia kian memburuk dari tahun ke tahun. Pengaruh dari globalisasi yang terus-menerus menyuntikkan candu kepada generasi muda telah memberikan permasalahan yang begitu kompleks. Dibuktikan dengan banyaknya tindakan menyimpang yang kian marak terjadi dan menjadi luka di Indonesia, seperti perbuatan kriminalitas, asusila, bahkan berbagai macam tindakan kekerasan lainnya yang mirisnya mayoritas dilakukan oleh kalangan para generasi muda yang justru kepada mereka digantungkan harapan Indonesia yang lebih baik ke depannya. Bagaimana bisa diserahkan ampu tongkat estafet kepemimpinan selanjutnya, bila generasi muda justru malah mengkhawatirkan masyarakat bangsa. Dan juga dikarenakan rendahnya tingkat religi. Oleh karena itu pentingnya pemahaman, pengilhaman, serta penanaman bahwa agama mampu mengatasi permasalahan yang ada.

Masa depan tergantung pada bagaimana generasi muda pada hari ini. Baik buruknya Indonesia ke depannya, ditentukan bagaimana generasi mudanya. Generasi mudalah yang menciptakan perubahan. Generasi muda yang besar, bagi bangsa yang besar. Besar membuat peradaban, nyata membuat peradaban. Betapa pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila adalah jawaban serta solusi yang terbaik yang dapat dijadikan sandaran utama dalam menghadapi arus globalisasi yang tiada akan pernah berhenti. Dengan menerapkan nilai Pancasila, yang maknanya telah mampu menjawab setiap permasalahan yang menimpa Negara ini, yaitu Negara Indonesia. Dengan Pancasila, kita sebagai masyarakat Indonesia

mampu bersikap bijak dalam mengatasi berbagai pengaruh dan diharapkan mampu menyelesaikan dan mendapatkan jawaban dari segala permasalahan dan dampak dari globalisasi yang berimbas kepada kehidupan manusia secara luas.

SARAN

1. Bagi para pembaca: Diharapkan artikel ini agar dapat memberikan wawasan dan mampu membuat kita sebagai warga Negara Indonesia yang baik, sadar akan pentingnya Pancasila sebagai pedoman serta arahan perilaku dalam kehidupan, serta mau mengimplementasikannya dalam hidup berkewarganegaraan.
2. Bagi Instansi Pendidikan: Diharapkan mampu menjadi tempat pembibingan moral. Peningkatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan begitu perlu ditingkatkan dalam situasi seperti ini. Sehingga mampu menghasilkan siswa yang mana, *Excellent With Morality*.
3. Bagi Pemerintah: Agar mampu menjadi figur panutan yang baik. Dengan menjadi pemimpin rakyat yang adil, berpedoman teguh dalam penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara, sehingga masyarakat dapat menjadikan titik acu maupun cerminan menjadi masyarakat yang baik.

REFERENSI

- Sakman, S., & Bakhtiar, B. (2019). Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradadasi Moral Di Era Globalisasi. *Supremasi: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, 14(1), 01-08.
- Meria, A. (2012). Pendidikan Islam di era globalisasi dalam membangun karakter bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 19(1), 87-92.

- Herawati, H., & Gustan, M. (2020). Penyebab dan Upaya yang Dilakukan Para Pemerintah Dunia Saat Krisis Global 2008. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 2(1), 183-190.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Sulhan, M. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Visipena*, 9(1), 159-172.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440-450.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan kesadaran nasionalisme generasi muda di era globalisasi melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Hadi, A. (2019). Moralitas Pancasila dalam Konteks Masyarakat Global: Mengkaji Pendidikan Kewarga negaraan untuk Penguatan Nilai Moral dalam Konteks Globalisasi. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 8(2), 123-138.
- Ayu, F. M. S., & Trisiana, A. (2018). Penguatan Pancasila Dalam Perbuatan (Alternatif Tindakan Kuratif Di Era Globalisasi). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2).
- Rasyid, R. (2014). Tantangan Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Benteng Pertahanan Moral Bangsa. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(2), 243-255.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1), 50-56.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar. *Dinamika Pendidikan*, 118-129.
- Suneki, S. (2012). Dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. *CIVIS*, 2(1/Januari).
- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh dongeng dan komunikasi terhadap perkembangan moral anak usia 7-8 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).